



## Analisis Sosiologi Sastra pada Puisi Karya Emha Ainun Nadjib yang Berjudul “WIRID ORANG TERTINDAS” Sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat

Yuwafa Faurelio Yahya<sup>1</sup>, Akhmad Fatoni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: [yuwafaurelio16@gmail.com](mailto:yuwafaurelio16@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatoni.akhmad@unim.ac.id](mailto:fatoni.akhmad@unim.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the religious values in the poem Wirid Orang Tertindas by Emha Ainun Nadjib. The method used in this study is descriptive qualitative through a religious approach, the data collection technique in this study is using the reading and note-taking technique. In accordance with the results of the study, religious values are found in the poem Wirid Orang Tertindas by Emha Ainun Nadjib, including the values of faith and piety. Based on the results of the analysis, literary works that contain religious values can be used as learning in society.*

**Keywords:** *Sociology of literature, Religiosity, Love Triangle.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius pada puisi Wirid Orang Tertindas Karya Emha Ainun Nadjib. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan religi, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik baca dan catat. Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa nilai-nilai religius ditemukan pada puisi Wirid Orang Tertindas Karya Emha Ainun Nadjib, diantaranya yakni nilai aqidah dan ketakwaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka karya sastra yang terdapat sebuah nilai-nilai religius ini dapat dijadikan pembelajaran di masyarakat.

**Kata Kunci:** Sosiologi sastra, Religiusitas, Segitiga Cinta.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam pemahaman berbahasa yang baik, seseorang mampu berinteraksi dan memberikan sebuah pengaruh yang baik kepada orang lain. Seperti apakah respon yang diberikan oleh lawan bicara tersebut sesuai dengan bahasa yang disampaikan, Humaira (2018). Karya sastra merupakan bagian dari kemantapan seseorang dalam penguasaannya tentang berbahasa, semakin tinggi kualitas bahasa maka semakin bernilai pula karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra dapat dimaknai juga sebagai seni, karena didalamnya terdapat sebuah unsur yang menyimpan nilai-nilai bagi kehidupan manusia, misalnya nilai-nilai sosial.

Demikian pula dengan puisi, puisi merupakan sebuah cerminan dari realitas kehidupan manusia yang kemudian dituangkan dalam wujud karya tulis, hal ini seiring disampaikan oleh (Aisyah, 2007, hlm. 2) ia menerangkan bahwa puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan. Dalam pengertian lebih luas lagi, karya sastra merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk yang berbeda. Namun, di dalamnya terdapat kesamaan yakni menyingkap sekian banyak rahasia yang bermuatan moralitas dan nilai-nilai tertentu. Dalam puisi tak sekedar

berisikan sebuah curahan hati seorang penulis, akan tetapi berisikan sebuah tataran kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat luas. Namun, perlu adanya sebuah pendalaman terkait dengan pemaknaannya.

Bertalian dengan hal tersebut, penulis berusaha untuk mengkaji puisi karya budayawan masyhur dari Jawa Timur, yakni Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Wirid Orang Tertindas*. Peneliti berkeyakinan bahwa karya-karya Emha memiliki estetika yang sangat tinggi serta nilai-nilai sosial yang sangat luas, terkhusus nilai religiusitas. Bahwa dalam pengkajian sebuah puisi terpaut banyak sekali bagian yang dapat dikaji, misalnya struktur, jenis, sudut pandang sejarah dan sebagainya. Lantas terdapat beberapa jenis nilai yang dapat dijadikan sebagai prioritas pengkajian, yaitu nilai artistik, nilai kultural, nilai hedonis, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis. Dalam penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai religius dalam karya Emha tersebut, keterangan ini adalah sebuah keyakinan penulis mengenai religius yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Bahwa religiusitas mempengaruhi manusia baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Tata perilaku manusia terbentuk dengan adanya faktor religi yang kemudian berpengaruh pada psikologi setiap manusia. Religiusitas ini memberikan sebuah tekanan terhadap pribadi manusia untuk selalu dekat dan senantiasa melibatkan campur tangan Tuhan dalam setiap aktifitasnya. Sehingga dapat dipastikan pula, nilai-nilai religi yang terdapat dalam sebuah puisi dapat dijadikan sebuah pelajaran dan pengalaman manusia untuk mengingat-ingat kembali sang *Khaliq*. Sejatinya manusia hidup sedetikpun tidak terpisah dari peran Tuhan, maka tak etis bila manusia dengan segala anugerahnya terlena terhadap hal-hal demikian. Ulwah( 2013), pun berpendapat bahwa religi dapat membentuk sebuah karakter manusia melalui beberapa metode, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

Dari keterangan ini dapat ditarik benang merah, jika nilai-nilai religi rupanya memberi peran central terhadap kehidupan manusia. Setiap tarikan napas dan tiap nadi yang berdenyut manusia wajib hukumnya untuk meyakini bahwa Tuhan telah membaur pada kehidupan kita, sehingga membentuk realitas sosial. Kata nilai terdapat banyak sekali penafsiran terkait pemaknaannya, menurut KBBI nilai dimaknai sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Kemudian dari sudut pandang keagamaan berarti suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang

bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan esensi manusia yang dapat menjadikan pribadi lebih berharga dan beretika.

Religius menurut KBBI adalah segala sesuatu yang bersifat keagamaan atau segala aktivitas yang berkaitan dengan agama. Namun, dalam sudut pandang harus ada sebuah sekat antara pemaknaan religi dengan agama. Sebab, bisa saja religi dikaitkan dengan sebuah aktivitas yang merujuk pada sebuah esensi kebaikan. Hal ini juga sering disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib dalam berbagai kegiatannya, bahwa agama itu tidak semata-mata nomenklatur saja, tidak selamanya religi itu berarti agama, sebab religi dalam tataran yang lebih luas adalah sebuah tawaran cinta dan kebaikan yang ditawarkan kepada sesama umat manusia dimuka bumi.

Selain itu, religusitas adalah sebuah hubungan rasa setiap manusia dengan Tuhan, yang kemudian bertalian dengan tata perilakunya, sehingga apabila perasaan seorang individu telah menyatu dengan Tuhannya akan terbentuk kedisiplinan dalam manajemen aktivitasnya, misal ada sebuah ketakutan dalam bertindak yang tidak baik atau perbuatan dosa. Keterangan ini dipertajam oleh Atmosuwito (dalam Meilani, 2017:16) ia berpandangan bahwa religus merupakan sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhan, perasaan berdosa, dan kebesaran Tuhan, serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan Tuhan.

Diantara beberapa nilai-nilai religius tersebut, penulis berfokus pada nilai aqidah dan nilai tawakal. Kedua nilai ini, pun rupanya sering di sebut dan disampaikan Emha Ainun Nadjib sebagai sebuah entitas yang melekap pada pribadi seorang hamba. Aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut (1967:28-29) ialah segi teoritis yang dituntut pertamanya dari segala sesuatu untuk diyakini dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka serta tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Sedangkan nilai tawakal tidak sekedar sebuah kepasrahan semata kepada Allah, melainkan sebuah sikap iman atas kuasa tuhan terhadap hambanya. Seperti apa yang di sampaikan oleh M. Quraish Shihab(2007) yakni Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Dari keterangan ini menunjukkan bahwa sikap tawakal yaitu perilaku manusia dalam mengusahakan segala hajat yang diinginkan lantas beriringan dengan sunatullahnya, sebab terdapat batasan-batasan yang dimiliki semua makhluk ciptaan tuhan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah sebuah keterkaitan perasaan manusia dalam mensifati ajaran agama yang dipeluknya dan menjadi gambaran sejauhmana manusia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Emha Ainun Nadjib, juga memberikan pemahamannya dalam hal ini disebut dengan segitiga cinta, yakni Allah, Rasulullah dan Hamba. Pada penelitian ini, peneliti akan mengulasnya sebagai objek penelitian yang sangat menarik dan menginspirasi bila dijadikan pembelajaran sastra di masyarakat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara umum metode ini dimaknai sebagai salah satu upaya untuk menemukan kejadian alamiah atau nyata dalam kehidupan manusia. Sugiyono (2019:18) berpandangan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni metode pustaka, melalui cara tersebut penulis akan melakukan pendekatan dari sudut pandangan religius. Objek penelitian ini ialah puisi *Wirid Orang Tertindas* karya Emha Ainun Nadjib, melalui karya sastra tersebut penulis akan mengkaji unsur-unsur sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, yakni membaca puisi karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Wirid Orang Tertindas* secara berulang-ulang kemudian menuliskan sajak-sajak yang terdapat nilai-nilai religius.

## **3. HASIL**

### **Nilai-Nilai Religius Pada Puisi Wirid Orang Tertindas Karya Emha Ainun Nadjib.**

Dari sekian puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib banyak yang memiliki nilai-nilai sosial, yang di dalamnya, pun terdapat nilai religi yang menarik untuk dikaji. Dalam pemahaman umum, nilai-nilai religiusitas ini sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dalam penelitian ini akan mengungkap nilai religiusitas yang terdapat pada puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Wirid Orang Tertindas* yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di masyarakat. Pemilihan objek karya Emha ini memang cukup menarik, sebab Emha selalu menyelipkan nilai religi sebagai komposisi pada karyanya. Emha atau yang kerap disapa Cak Nun/Mbah Nun acapkali menggunakan konsep segitiga cinta sebagai pendekatan atas segala permasalahan sosial dimasyarakat. Dalam karya-

karyanya, kemudian sebagai pengetahuan untuk mengentaskan persoalan, segitiga cinta adalah solusi, dimana Allah, Rasulullah dan Hamba adalah sebuah frekuensi yang tak dapat dipisahkan. Dalam pengertian ini, manusia adalah bagian yang paling kecil dari ciptaan tuhan, dan hanya karena cinta Allah dan Rasul lah yang membawa jalan keselamatan bagi sekian umat manusia.

#### 1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah sebuah penegasan bahwa Allah ialah satu-satunya Tuhan dan satu-satunya yang berhak untuk disembah atau dipuja. Kemudian menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah yang harus diteladani bagi seorang muslim dan mengetahui, meyakini, serta mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman. Artinya aqidah merupakan bentuk keyakinan manusia yang kuat terhadap suatu zat tanpa keraguan sekecil apapun. Lantas aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Pendapat lain mengatakan bahwa aqidah ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya (Syahminan, 1983). Berkenaan dengan uraian tersebut, semakin dalam sebuah aqidah dalam perspektif religi serta hubungan dengan kehidupan manusia yang kemudian bertalian dengan realitas sosial.

*Karena Mereka Mencilakakan Kami*

*Karena Mereka Memiskinkan Kami*

*Karena Mereka Mencerangi Kami*

*Karena Mereka Membenci*

*Karena Mereka Kami Menyakiti Kami*

*Karena Mereka Menyingkirkan Kami*

*Karena Mereka Menggelapkan Hak Hak Kami*

*Karena Mereka Menfitnah Kami*

*Karena Mereka Membodohi Kami*

*Karena Mereka Merampok Kami*

Pada bait pertama puisi Wirid Orang Tertindas, secara jelas dan terang-terangan ada sebuah ungkapan murni rakyat terhadap posisinya terhadap apa yang diperlakukan oleh penguasa. Penggunaan kata “mereka” dan “kami” menarangkan adanya sebuah jarak sosial yang terpaut cukup jauh, kemudian diksi “mencilakakan”, “memiskinkan”, “mencerangi” dan “membodohi” adalah bentuk

teriakan yang mendalam secara nyata terhadap apa yang menyimpannya.

*Maka Engkaulah Pahlawan Derita Kami*

*Engkaulah Penolong Kerja Keras Kami*

*Engkaulah Juragan Nafkah Kami*

*Engkaulah Penyembuh Sakit Kami*

*Engkaulah Pencahaya Rabun Mata Kami*

*Engkaulah Penemu Muatan Qolbu Kami*

*Engkaulah Ya Allah Kekasih Nurani*

*Engkaulah Tuan Rumah Penampung Sunyi Hati Kami*

*Engkaulah Penghibur Sengsara Perasaan Kami*

*Engkaulah Maha Guru Kami*

*Engkaulah Maha Panglima Kami*

*Engkau Tahu Pedang Kami Dirampas, Maka Jadikanlah Kami PedangMu*

Pada bait kedua, tertulis kalimat “engkaulah” merujuk pada Allah Swt, kemudian pada bait kedua ini juga memberikan ungkapan pesan akan sangkan paran yakni segala sesuatu yang mengakar tetaplah Allah Swt yang dapat menuntaskannya. Tercermin sebuah nilai religus tentang iman dan juga kepasrahan terhadap qada dan qadarullah. Untaian bait kedua ini bukanlah suatu gambaran sikap pesimistis. Namun, semakin dalamnya sebuah permasalahan sehingga meimbulkan kompleksitasnya situasi. Amanat pada puisi ini adalah, segala kesulitan yang dialami manusia hanya Allah lah sebagai pembebas akan kesulitan itu. Penulis berkeyakinan bahwa setiap persoalan yang sampai pada titik kerumitan akut, hanya akan teruarai jika dikembalikan kepada sang pencipta sebagai pemegang kuasa tertinggi atas segala sesuatu yang terjadi. Sebagai seroang hamba wajib hukumnya kita yakin bahwa keadilan akan senantiasa hadir selagi kita masih dalam iman.

## 2. Nilai Tawakal

Tawakal dapat dimaknai sebagai suatu sikap pasrah dan keyakinan yang sangat dalam atas segala kehendak dan ketentuan Allah Swt, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya) sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah. Lantas bertawakal adalah bentuk tindakan dari tawakal, yakni mensifati dengan sebuah rasa tawakal dalam kehidupan sehari-

hari. Imam Abu Qasim al-Qusyairi menjelaskan, tawakal ialah sikap memasrahkan setiap perkara kepada Allah. Beliau berpandangan bahwa pasrah kepada Allah berarti memilih menjadikan Allah sebagai Dzat yang memutuskan hasil dari setiap perkara yang dihadapi seorang hamba. Bertalian dengan uraian di atas, bahwa tawakal merupakan sikap dan bentuk keputusan seorang hamba dalam menempatkan keimanannya kepada Allah Swt. Ketegasan inilah yang dapat dimaknai sebagai bentuk nilai religiusitas. Semakain luas pemaknaan tawakal, sehingga makin kuat bersama pemaknaan tawakal dalam Al-Quran yang disebutkan sebanyak 82 kali dan 31 surat, diantaranya yakni surat Ali 'Imran (3), ayat 159 dan 173, an-Nisa (4), ayat 81, al-Anfaal (8), ayat 61, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan al An'am (6) ayat 66, 102, 107 semuanya berkaitan dengan makna representasi dan penyerahan, Amin (2000).

*Liannahum khodzaluunii, fakun yaa 'aziizu naashirii*  
*Liannahum abghodhuunii, fakun yaa waduudu habiibii*  
*Liannahum khoda'uunii, fakun yaa 'aadlu hakamii*  
*Liannahum haromuunii, fakun yaa basithu rooziqii*  
*Liannahum amrodhuunii, fakun yaa syaafii mulathifii*  
*Liannahum thoroduuni, fa aminii ya Mannaanu aamiinii*  
*Liannahum fatanuunii, fakun yaa ro'uuf maasih dumu'ii*  
*Auqo'unii fii dhulumaatin, fa minka yaa nuur altamisu nuuri*  
*Liannahum jaahiluu wa jahhaluu fakun yaa 'Aliimu Mu'allimii*

*Karena mereka mencelakakanku, maka wahai Maha Perkasa Engkaulah*  
*Penolongku,*  
*Karena mereka membenciku, maka wahai Maha Pembela Engkaulah Kekasihku,*  
*Karena mereka mencurangiku, maka wahai Maha Pengadil Engkaulah Hakimku,*  
*Karena mereka memiskinkanku, maka wahai Maha Penghampar keluasan*  
*Engkaulah Pemberi Rizqiku,*  
*Karena mereka menyakitiku, maka wahai Maha Penawar Engkaulah Penyembuhku,*  
*Karena mereka menyingkirkanku, maka wahai Maha Penabur Nikmat Engkaulah*  
*Pengamanku,*  
*Karena mereka memfitnahku, maka wahai Pencipta keindahan Engkaulah*  
*Penghiburku,*

*Mereka menyeretku dalam kegelapan, maka dari-Mu lah wahai Cahaya hidupku aku genggam Cahaya-Mu,*

*Karena mereka itu adalah kebodohan dan membodohkan, maka wahai Yang Maha Mengetahui Engkaulah Maha Guruku*

Demikian ini merupakan sebuah ketagasan nilai religiusitas yang dituangkan Emha sebagai bentuk muatan ketawakalan yang sangat dalam. Bahwa secara keseluruhan Wirid Orang Tertindas merupakan pendeskripsian dari sebuah persoalan sosial, yang kemudian memosisikan Allah Swt sebagai pemberi ketenangan, kalam keluar dan satu-satunya pemberi penawar. Dalam bait di atas mengamanatkan yakni sumber dari semua jawaban atas persoalan dunia ini ada di tangan sang Khaliq, sebagai penolong tunggal. Penulis meletakkan keyakinan bahwasanya Emha benar-benar memberikan sentuhan religius dalam karyanya ini, segitiga cinta Allah, Rasul dan Hamba adalah sebuah konsep kestabilan dalam kehidupan. Sebenar-benarnya pertolongan adalah cinta Allah terhadap Rasulullah, dan betapa pertolongan kepada hamba adalah atas kecintaan kanjeng Nabi Muhammad kepada Ummatnyaa. Lantas terselip beberapa baris lafadh wirid penampungan merupakan representasi dari mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai bentuk ikhtiar, istiqomah dan kepasrahan seorang hamba.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai religius pada puisi berjudul Wirid Orang Tertindas Karya Emha Ainun Nadjib, dengan tujuan sebagai sarana pembelajaran sastra di masyarakat. Bersama amanat yang di dalamnya terdapat wujud nilai-nilai religiusnya. Data penelitian ini berupa teks hasil analisis pada puisi Wirid Orang tertindas yang berisikan nilai-nilai religius. Dengan menggunakan teknik pustaka, peneliti menguraikan hasil dari pengkajian. Dari proses penelitian ini, peneliti menemukan nilai-nilai religius pada puisi Wirid Orang Tertindas Karya Emha Ainun Nadjib. Diantaranya adalah nilai aqidah dan nilai tawakal.

Pada nilai aqidah ini merupakan suatu keyakinan terhadap Allah Swt, bahwa keimanan kepada Allah Swt dapat memberi sebuah dorongan kepada pembaca agar senantiasa menempatkan Allah sebagai satu-satunya pemberi pertolongan, dan memperkuat keyakinan terhadap satu-satunya zat yang berhak untuk disembah dan diibadahi.

Kemudian nilai tawakal ini, adalah sikap pasrah dan keyakinan yang sangat dalam akan peran tuhan terhadap kehidupan kita, sehingga dapat memberi suatu pembelajaran kepada masyarakat bahwa bagian dari iman kepada Allah Swt adalah bertawakal, dan memasrahkan segalanya kepada Rabb-Nya.

Lantar, dari paparan tersebut, pembaca mampu merefleksi dirinya dan memperbaiki kualitas iman serta memperdalam kecintaannya dalam melaksanakan segala perintah dan tegas menjauhi apapun yang menjadi larangan-Nya. Terlepas dari nilai-nilai religius, pun terdapat amanat yang juga merujuk pada sikap yang benar-benar melibatkan Allah Swt sebagai zat yang menentukan kehidupan seorang hamba.

### **Relevansi Hasil Penelitian Terhadap pembelajaran Sastra di Masyarakat.**

Seperti apa yang sudah diketahui bahwa karya sastra merupakan sebuah ide, gagasan, imajinasi dan bentuk lain dari sebuah kehidupan manusia yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan sebagainya. Sastra sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, kesadara ini masih berhenti dalam lingkungan pendidikan formal saja, selain itu terdapat pada kelompok-kelompok kecil saja. Karya sastra dapat mencukupi asupan moral manusia sehingga akan terbangkitkan sebuah endapan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia. Dalam sebuah realitas sosial, sering kali terjadi suatu permasalahan, baik sosial maupun lainnya, meski kebanyakan adalah permasalahan sosial. Namun, didalamnya terpaut sebuah religiusitas sebagai salah satu komposisi yang membentuk karakter manusia. Melalui sebuah karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai religius, manusia akan menerima sesuatu yang dapat memberikan sebuah ketenangan, solusi, dan juga penyikapan atas apa yang dialaminya. Hal ini yang diharapkan sekian banyak sastrawan terhadap karya-karyanya. Sebab, kembali lagi bahwa karya sastra itu merupakan skala kecil dari kehidupan. Seyogyanya, hal ini dapat menjadikan pengalaman dan pembelajaran. Wirid Orang Tertindas, satu dari sekian banyak karya sastra dari Emha Ainun Nadjib yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mencukupi asupan-asupan yang bertalian dengan religiusitas manusia. Dalam tiap baitnya, mengungkapkan realita kehidupan yang dimunculkan bersama muatan religi. Demikian ini semata adalah bentuk kontribusi nyata bahwa sastra benar-benar dapat menginspirasi manusia dari sudut pandang keimanan.

#### **4. KESIMPULAN**

Perwujudan nilai-nilai religius dalam puisi Wirid Orang Tertindas karya Emha Ainun Nadjib memiliki banyak muatan di dalamnya. Dari data yang dianalisis termaktub aspek nilai aqidah dan nilai tawakal, serta masing-masing amanatnya yang merujuk pada kesadaran religius. Berdasarkan hasil pengkajian ini, mengerucut pada peningkatan kualitas keimanan serta penguatan keyakinan terhadap peran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dalam hasil dan pembahasan memberikan pengalaman serta pembelajaran yang berarti bahwa nilai-nilai religius pada karya sastra benar-benar merepresentasikan kehidupan manusia dengan keberperannya tuhan. Maka, temuan dari hasil analisis yang dituangkan pada pembahasan mengenai puisi Wirid Orang Tertindas karya Emha Ainun Nadjib yaitu nilai aqidah dan nilai tawakal, sebuah unsur nilai yang terdapat pada religiusitas. Demikian ini telah memberikan suatu benang merah terhadap analisis yang dilakukan peneliti sebagai instrumen, bahwa sebuah karya sastra yang berbentuk puisi, dapat mengandung sebuah nilai religius yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di masyarakat luas.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aisyah, N. L. (2007). Panduan apresiasi puisi dan pembelajarannya. Rumpit Merah.
- Aisyah, N. Udu, S., & Yunus. (2024). Nilai religius dalam antologi puisi Cinta di Ujung Senja karya Ulinsa, Amirudin Rahim, dan Ghazali Lembah. *Jurnal Bastra*, 9(1), 120–128.
- Akidah Islam. (2024, 25 Mei). Wikipedia.org. Diakses pada 26 Desember 2024, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam)
- Al Fayyadl, M. T. (2021, 24 September). Pengertian tawakal menurut Imam al-Qusyairi. Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tawakal-adalah-KhUed>
- Ansori, R. A., & Muhajir. (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 8, 14–32.
- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 3(1), 110–121.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis sosiologi sastra puisi Tere Liye sebagai pembelajaran sastra di masyarakat. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 131–160.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/nilai>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/religius>
- Meliani, E. (2017). Nilai-nilai religius dalam film Hijrah Cinta karya Hanung Bramantyo dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3), 1–10.
- Nilai dan metode pembentukan karakter religius. (2021, 15 September). Penerbit Deepublish. Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://penerbitdeepublish.com/daftar-pustaka-tanpa-nama-pengarang/>
- Nurmiati, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai tawakal dalam Al-Qur'an. *Journal of Social-Religion Research*, 6(1), 81–98.
- Pratama, K. R. (2021, 16 Agustus). Wirid orang tertindas. Diakses pada 24 Desember 2024, dari <https://www.caknun.com/2021/wirid-orang-tertindas/>
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya ilahi*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaltout, S. M. (1967). *Islam sebagai aqidah dan syari'ah*. Bulan Bintang.
- Syukur, A. (2000). *Pengantar studi Islam*. CV Bima Sejati.
- Thabroni, G. (2019, 22 Oktober). Pengertian puisi, unsur & jenis menurut para ahli (lengkap). Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://serupa.id/pengertian-puisi-menurut-para-ahli/>
- Thabroni, G. (2022, 27 April). Metode penelitian deskriptif kualitatif (konsep & contoh). Diakses pada 26 Desember 2024, dari <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Ulwah, A. N. (2013). *Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Zaini, S. (1983). *Kuliah aqidah Islam*. Al Ikhlas.